

Satu Saudara: Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di TK X Kabupaten Jember

Ifrohatul Husnah¹, Wahyu Dyah Laksmi Wardhani², Asti Bhawika Adwitiya³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; husnaioxx31@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; dyahlaksmi_paud@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember; astiadwitiya@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman mulai dari suku, agama, ras, dan bahasa sehingga menuntut warga negaranya untuk memiliki sikap toleransi antar satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk membangun wawasan keberagaman adalah dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan pada anak sejak usia dini agar kedepannya mereka dapat menyikapi adanya perbedaan dengan penuh penerimaan dan rasa toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan multikultural di salah satu lembaga TK di Kabupaten Jember yang peserta didiknya memiliki karakteristik berbeda agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyikapi adanya keberagaman agama di sekolah, sekolah mengemas pendidikan multikultural dalam bentuk program kegiatan unggulan bernama "Satu Saudara" yang diadakan satu tahun sekali. Selain itu, dalam program "Satu Saudara" juga terdapat kelas toleransi yang menjadi jembatan untuk penguatan toleransi beragama anak usia dini.

Keywords: pendidikan multicultural, toleransi beragama, anak usia dini

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.33>

*Correspondence: Ifrohatul Husnah

Email: husnaioxx31@gmail.com

Received: 18-08-2023

Accepted: 20-09-2023

Published: 22-10-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Indonesia is a country rich in diversity, encompassing various ethnicities, religions, races, and languages, which necessitates its citizens to cultivate a spirit of tolerance towards one another. One effective means of fostering an understanding of diversity is through multicultural education. Multicultural education is especially important when applied to children from a young age, as it equips them to approach differences with acceptance and a sense of tolerance in the future. The aim of this research is to describe the implementation of multicultural education in one of the preschools in Jember Regency, where students exhibit different religious characteristics. The research methodology employed in this study is qualitative, involving data collection through methods such as observation, interviews, and documentation. The findings of this research indicate that, in response to the religious diversity present within the school, the institution packages multicultural education in the form of a flagship program called "One Brotherhood," held annually. In its implementation, teachers divide students according to their respective religions, which include Christians, Catholics, Muslims, Buddhists, and Hindus. Furthermore, the "One Brotherhood" program includes a tolerance class that serves as a bridge to reinforce religious tolerance among young children.

Keywords: multicultural education, religious tolerance, early childhood

Pendahuluan

Pendidikan multikultural menurut (Junaidi, 2017) adalah pendidikan yang didalamnya memuat isu-isu multikultural seperti kebudayaan, gender, hubungan antar agama, maupun bentuk lain yang berkaitan dengan keberagaman dimana inti dari pendidikan multikultural ini adalah cara untuk mengenalkan keberagaman (*teaching diversity*) (Setyono, 2019; E. Stewart, 2018; Warren, 2018). Pendidikan multikultural sangat tepat jika diterapkan di Indonesia, melihat fakta bahwa Indonesia adalah negara yang sangat identik dengan keberagaman (Marini, 2018; Verkuyten, 2019b). Pendapat (Hasanah, 2018) memperkuat bahwa cara untuk menanggapi adanya pluralisme budaya yang ada di Indonesia adalah dengan adanya paradigma baru yakni pendidikan multikultural.

Namun kenyataannya adalah keberagaman yang ada di Indonesia tidak lantas membuat semua warga negaranya memiliki sikap menghargai dan sikap toleransi (Chan, 2018; Chua, 2019; Filho, 2018; Sabzalian, 2019; Storpery, 2018). Sampai saat ini, permasalahan yang muncul dengan alasan perbedaan masih sering terjadi. Dalam beberapa tahun terakhir ini, contoh kasus-kasus intoleransi beragama yang teridentifikasi diantaranya adalah kasus penyerangan klenteng Tjoe Hwie Kiong di Kediri, pembubaran bakti sosial gereja katolik di Yogyakarta, serta terror simpatisan ISIS di gereja. Adanya kasus-kasus tersebut menggambarkan minimnya toleransi antar umat beragama di Indonesia dan membuat rawan akan terjadinya perpecahan. Maka dari itu, pendidikan multikultural sangat urgen untuk diterapkan pada anak sejak usia dini dikarenakan hal tersebut akan menjadi fondasi untuk kedepannya bisa menjadi masyarakat yang toleran, demokratis, dan lebih terbuka (Hasanah, 2018).

Menurut (Putri & Adla, n.d.) melalui adanya multikulturalisme, masyarakat didorong untuk memiliki sikap toleransi, menjalin kerukunan serta ketentraman antar umat beragama yang artinya menghindari adanya konflik ataupun kekerasan. Toleransi beragama amat sangat penting dalam kehidupan, karena toleransi akan menciptakan kerukunan ketika hidup saling berdampingan antar pemeluk agama (Susiaty, 2022). Dari kedua pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara pendidikan multikultural dan sikap toleransi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Gao, 2019). Pendidikan multikultural dibutuhkan agar manusia memahami bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, sehingga menuntut kita yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural untuk memiliki sikap toleransi, termasuk toleransi beragama (Brito-da-costa, 2020; Hoffarth, 2018; Parkhouse, 2019; Sleeter, 2018; W. C. Stewart, 2020).

Di Indonesia sendiri, penerapan pendidikan multikultural dibagi menjadi tiga bagian diantaranya sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, serta bidang kajian dan studi (Ningsih, Mayasari, & Ruswandi, 2022). Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di tingkat sekolah, sekolah tidak harus membuat mata pelajaran tersendiri

untuk pendidikan multikultural dan/atau mengubah kurikulum yang telah ada sebelumnya (Ferri, 2018). Menurut Gibson (dalam (Supriatin & Nasution, 2017) guru harus bisa memberikan keteladanan atau contoh yang mencerminkan nilai-nilai multikultural pada peserta didiknya. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia sendiri dapat dilakukan secara fleksibel namun tetap tidak lepas dari tujuan pendidikan multikultural itu sendiri.

Namun, agar pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi lebih terprogram dan tertata, (Banks, 2014) telah mengembangkan suatu tipologi yang disebut dengan dimensi pendidikan multikultural. Dimensi tersebut meliputi integrasi konten, proses pembentukan pengetahuan, pedagogi kesetaraan, pengurangan prasangka, serta pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Clauss-Ehlers, 2019; dos Santos, 2020; Ogunyemi, 2020; Ruck, 2018; Torres, 2020; Žalec, 2019).

Lembaga TK X merupakan salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Jember yang memiliki karakteristik multikultural, salah satunya dalam hal agama. Peserta didik di TK X menganut agama yang berbeda-beda mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha. Keberagaman yang nampak secara nyata tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru untuk bisa menanamkan sikap toleransi pada peserta didiknya (Bhadriraju, 2019; Hamill, 2019; Schnabel, 2018; Sherkat, 2018; Verkuyten, 2019). Maka dari itu, menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilakukan sekolah dalam menguatkan toleransi beragama peserta didiknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai suatu program atau proses implementasi pendidikan multikultural dalam upaya penguatan toleransi pada peserta didik.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menggali data secara akurat dan mendalam. Penelitian ini berlokasi di TK X, salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Jember yang fokus pada tiga bahasa yakni Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Sekolah ini juga memiliki karakteristik multikultural, salah satunya dalam hal agama. Agama yang dianut oleh peserta didik antara lain adalah Katholik, Kristen, Islam, Buddha, dan Hindu. Karakteristik tersebut sangat memungkinkan peneliti untuk menggali data mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan penguatan toleransi beragama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu APR (akronim) selaku kepala sekolah yang memegang kebijakan di lembaga dan ibu CRM (akronim) selaku salah satu guru di kelompok B. Alasan Ibu APR dipilih untuk menjadi informan adalah berdasarkan arahan

dari kepala sekolah bahwa Ibu APR adalah guru yang paling banyak memberikan gagasan dalam implementasi pendidikan multikultural di lembaga. Adapun *significant other* yang turut membantu peneliti dalam proses penelitian adalah guru agama Hindu dan guru agama Katholik.

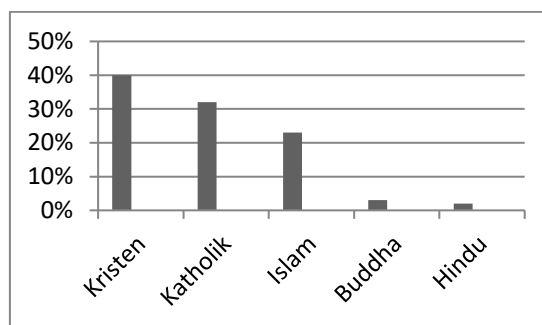
Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat non-partisipatif karena peneliti hanya murni berperan sebagai pengamat. Wawancara dilakukan dengan teknik *semi-structured interview* yang memungkinkan pertanyaan akan berkembang sesuai respons dari informan. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar atau foto-foto untuk mendukung data penelitian.

Instrumen pengambilan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun untuk memudahkan proses pengambilan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai alat bantu. Adapun pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang digagas oleh Banks. Objek yang akan diobservasi antara lain adalah pada cara guru mengintegrasikan konten mengenai keberagaman, cara guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya, cara guru mengonstruksi pengetahuan peserta didik terkait dengan keberagaman, cara guru mengurangi pandangan/stereotip negatif peserta didik terhadap agama lain, dan cara guru dalam memberdayakan kultur sekolah dan struktur sosial.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan agama merupakan salah satu bentuk atau ciri multikultural dari peserta didik di TK X. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh Dapat dilihat pada gambar 1, sebaran agama yang dianut oleh peserta didik di TK X antara lain Kristen sebanyak 40%, Katholik 32%, Islam 23 %, Buddha 3% dan Hindu 2% dari total keseluruhan 65 peserta didik. Tak hanya peserta didik, guru dan tenaga kependidikan di TK X juga memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.



Gambar 1. Grafik Sebaran Agama Peserta didik

Melihat latar belakang keadaan peserta didik yang berbeda agama, guru memerlukan strategi khusus untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak pada Tuhan Yang Maha Esa dan toleransi sebagai bentuk implementasinya. Satu saudara merupakan salah satu program unggulan di TK X yang diadakan setiap satu tahun sekali dan termasuk dalam kegiatan kokurikuler. Program ini dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan tema Tanah Air. Program ini dibuat dengan fokus untuk mengenalkan perbedaan agama dan mengajarkan pada anak arti pentingnya toleransi. Pada program ini, guru memfasilitasi anak sesuai dengan karakteristik agama yang dianutnya. Secara garis besar, pelaksanaan program ini dibagi ke dalam dua kegiatan inti yakni kegiatan bersama guru agama masing-masing dan kegiatan kelas toleransi.

“Jadi kita kan memang mendatangkan guru agama untuk yang Satu Saudara itu ya, untuk islam kita ada ustadnya, agama buddha kita panggil guru agama budha, hindu ada juga guru PLB yang bisa kita panggil sewaktu-waktu, kristen katholik pake juga”.

-Ibu APR, 40, Kepala TK X, 5 April 2023

Tahap pertama adalah apersepsi. Sebelum masuk dalam kegiatan inti, guru mengajak seluruh anak kelompok A dan kelompok B untuk berkumpul bersama di aula terlebih dahulu. Pada kegiatan apersepsi awal, guru mengajak anak bercakap-cakap mengenai keberagaman agama yang ada di Indonesia menggunakan media miniature tempat ibadah. Dalam hal ini, guru mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak dengan materi yang disampaikan.



Gambar 2. Apersepsi Program Satu Saudara

Berdasarkan gambar 2, Ibu CRM selaku pembawa acara meminta masing-masing anak untuk maju ke depan secara bergantian sesuai dengan agama yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah agama Islam. Setelah maju ke depan, guru meminta anak bergama Islam untuk menyapa teman-temannya yang lain *"Halo teman-teman, agamaku Islam"*. Kemudian guru bercakap-cakap dan bertanya jawab dengan seluruh anak untuk membangun pengetahuan mereka dengan beberapa pertanyaan pemantik, diantaranya *"Coba kita lihat tempat ibadah yang ada di depan ini, kira-kira kalau agama Islam ibadahnya dimana ya?"*, *" Di masjid, apa sih yang biasanya dilakukan sama teman-teman?"*, *"Bagaimana cara sholatnya? Coba beritahu temannya yang lain gimana gerakan sholat"*, *"Nah, coba diperhatikan. Sama nggak ya cara ibadahnya dengan teman-teman yang lain?"*.

Begitupun dengan agama-agama yang lain, guru melakukan hal yang sama. Setelah masing-masing agama selesai maju ke depan, guru memberi arahan pada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya yakni belajar di kelas agamanya masing-masing. Sekolah mendatangkan 5 guru agama untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada anak terkait agama yang dianutnya mulai dari tata cara beribadah, berdo'a, dan lain sebagainya. Disamping guru agama, anak juga didampingi oleh guru lain yang bertugas di kelas tersebut. Sebelumnya, guru juga telah menginformasikan pada semua anak untuk menggunakan pakaian dan atribut lain yang sesuai dengan agamanya.



Gambar 3. Kelas Katholik

Kelas pertama yang peneliti observasi adalah kelas Katholik. Seperti yang terlihat pada gambar 3, guru agama Katholik membawa media dan perlengkapan yang dibutuhkan selama pembelajaran seperti laptop, patung, lilin, dan kalung rosario simbol keagamaannya. Kegiatan diawali dengan menyimak sebuah kisah tentang persaudaraan menggunakan media laptop. Kemudian, anak diajak menceritakan kembali kisah yang telah dilihatnya. Selain menyimak kisah, guru juga mengenalkan apa saja perlengkapan yang digunakan untuk beribadah, mengajak anak untuk menghafalkan do'a salam maria dan belajar membuat tanda salib.



Gambar 4. Kelas Kristen

Kedua, kelas Kristen. Pada gambar 4, guru agama menceritakan sebuah kisah tentang Daud dan Goliath dan membimbing anak untuk menghafalkan ayat tertentu. Setelah itu, guru agama mengajak mereka bersama-sama menyanyikan lagu sekolah minggu diiringi oleh alat musik yang dimainkan oleh Ibu CRM selaku salah satu pendamping di kelas tersebut. Anak-anak sangat bersemangat saat diajak bernyanyi. Perlengkapan yang disiapkan oleh guru dalam mendukung pembelajaran diantaranya adalah tanda salib yang diletakkan di papan tulis, Alkitab, dan gitar untuk mengiringi nyanyian.



Gambar 5. Kelas Islam

Kelas selanjutnya adalah kelas Islam. Selain guru agama, beberapa guru lain juga ditugaskan untuk mendampingi kelas tersebut karena jumlah anak yang cukup banyak. Kegiatan dibuka dengan membaca sholawat, kemudian guru mengarahkan anak untuk duduk membentuk shaf karena mereka akan melaksanakan sholat dhuha. Masing-masing anak mulai menyiapkan perlengkapan sholat seperti mukenah dan sajadah kemudian mulai melaksanakan sholat dhuha dipimpin oleh guru agama, sedangkan guru lain yang bertugas menjaga di kelas tersebut turut membantu anak untuk melakukan gerakan sholat. Usai melaksanakan sholat dhuha, guru mengajak anak untuk berdoa bersama, menghafalkan doa-doa harian dan melafalkan surat-surat pendek.



Gambar 6. Kelas Buddha

Kelas keempat adalah kelas Buddha. Materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru yang pertama adalah pada nama tempat ibadah. Guru membimbing anak untuk menyebutkan kata “Vihara”. Kedua adalah pengenalan tata cara beribadah, setelah diberikan penjelasan maka selanjutnya adalah praktek langsung cara beribadah dibimbing oleh guru agama seperti yang terlihat pada gambar 6. Kegiatan terakhir di kelas Buddha adalah bercakap-cakap mengenai cara bersikap orang Budha apabila ada saudaranya yang mengalami kesusahan, sesuai dengan tema yang diusung pada Satu Saudara kali ini yaitu tentang indahnyaberbagi.



Gambar 7. Kelas Hindu

Kelas kelima adalah kelas Hindu. Guru agama Hindu mengajarkan cukup banyak materi keagamaan menggunakan media buku. Seperti yang terlihat pada gambar 7, dikarenakan hanya ada satu anak di kelas Hindu maka pembelajaran yang dilakukan sangat kondusif dan anak dengan sangat mudah memahami materi yang diajarkan. Guru mereview kembali pengalaman anak tentang kegiatan pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan sebelumnya oleh sekolah untuk memperingati hari Nyepi, guru menjelaskan alasan terdapat ogoh-ogoh setiap Nyepi, guru mengajarkan hal-hal apa saja yang dilarang saat hari raya Nyepi atau yang biasa disebut dengan catur brata penyepian, apa saja perlengkapan yang diperlukan saat akan melaksanakan ibadah di pura, mengajarkan tiga doa yang dilakukan dalam satu hari (trisandya), dan mengajarkan salam. Setelah guru mengajarkan satu per satu materi tersebut, guru meminta anak untuk menjelaskan dan mempraktekkan kembali apa yang telah diajarkan.



Gambar 8. Kelas Toleransi

Tahap terakhir dalam program Satu Saudara adalah pelaksanaan kelas toleransi. Teknis dan konsep pelaksanaan kelas toleransi dapat berbeda setiap tahunnya, artinya tema yang diangkat dalam setiap tahunnya tidaklah sama. Guru selalu memunculkan ide-ide baru dalam pelaksanaan Satu Saudara dimana tema yang diangkat akan mempengaruhi konsep kegiatan pada kelas toleransi yang dilaksanakan. Berdasarkan penuturan dari guru, program ini akan terus dievaluasi, dan menjadi salah satu tantangan bagi guru untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan.

“Program Satu Saudara merupakan program yang terus dievaluasi dan memungkinkan ada perubahan atau inovasi di dalamnya. Misalnya pada Satu Saudara tahun 2022, kami mengajak anak-anak bersama-sama membuat kertas berbentuk hati dan memberikan pada teman sebagai simbol menyayangi dan mengasihi. Pada tahun ini, kami mengajak anak-anak membawa kue dari rumah kemudian dijadikan satu dengan kue-kue yang lain, untuk diberikan kepada teman-teman/ bertukar kue. Teknis- teknis yang baru seperti ini juga menjadi tantangan bagi kami karena tentu saja kami perlu belajar kembali dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.”

-Ibu CRM, 35, Guru Kelompok B, 22 Juni 2023

Setelah peserta didik menyelesaikan kegiatannya di kelas masing-masing, guru mengarahkan mereka untuk berkumpul kembali di aula. Kelas toleransi berisi kegiatan tanya jawab mengenai toleransi, menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa, dan berbagi kue pada sesama teman. Pertama-tama, guru meminta anak untuk menceritakan pengalaman belajarnya di kelas agama masing-masing. Dengan begitu, mereka akan membentuk pengetahuannya sendiri terkait dengan perbedaan melalui mendengarkan cerita dari teman-temannya yang lain. Guru juga memberi penguatan mengenai pentingnya toleransi, serta dengan cara apa toleransi dapat dilakukan. Setelah itu, guru mengajak anak menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa diiringi oleh alat musik gitar. Terakhir, kegiatan berbagi kue antar satu teman dengan teman yang lain. Konsep kegiatan bertukar kue ini adalah bentuk realisasi dari tema yang sedang diusung yakni Indahya Berbagi.

Tabel 1. Kategorisasi Data

No	Dimensi	Uraian
----	---------	--------

1	Content integration	Mengenalkan keberagaman agama menggunakan media maket tempat ibadah. Konten yang dikenalkan meliputi nama agama, nama tempat ibadah, serta cara beribadah dan/atau berdoa.
2	Knowledge construction	Mengenalkan keberagaman agama yang ada di Indonesia dengan metode bercakap-cakap dan tanya jawab. Menggunakan strategi <i>modelling</i> dan metode praktek langsung saat mengajarkan cara beribadah di dalam kelas.
3	An equity pedagogy	Membekali setiap anak dengan pengetahuan dan keterampilan terkait agama yang dianutnya.
4	Prejudice reduction	Menggunakan metode bernyanyi, salah satunya melalui lagu satu nusa satu bangsa.
5	An empowering school culture and social structure	Melaksanakan kelas toleransi untuk mendukung terciptanya budaya toleransi dalam kehidupan multikultural di lingkungan sekolah.

Penanaman sikap toleransi perlu dilakukan pada anak sedini mungkin karena hal tersebut akan lebih mudah tertanam dan melekat di ingatannya bahkan dapat menjadi kebiasaan hingga ia tumbuh dewasa (Zain, 2020). Upaya dalam penguatan sikap toleransi beragama telah dilakukan oleh TK X melalui kegiatan bermuatan multikultural yang diwujudkan dalam suatu program yang tidak hanya dapat menguatkan toleransi beragama, namun juga dapat mengakomodir perbedaan karakteristik agama peserta didik dengan cukup baik. Pesan-pesan mengenai pentingnya toleransi dan bagaimana cara bertoleransi telah sampai pada peserta didik.

Pendidikan multikultural dalam implementasinya akan secara lebih terprogram dan efektif apabila memuat lima dimensi dari pendidikan multikultural yang meliputi integrasi konten (*content integration*), pembentukan pengetahuan (*knowledge construction*), pedagogi kesetaraan (*an equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), serta yang terakhir pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*an empowering school culture and social structure*) (Banks, 2014). Berdasarkan kategorisasi data, Dimensi pengintegrasian konten atau muatan-muatan multikultural dilakukan dengan menambahkan materi tentang keberagaman agama pada saat apersepsi dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat (Syahrul & Datuk, 2020) dapat dilakukan dengan dengan mengintegrasikan muatan tersebut dalam kurikulum atau menjadikannya materi ajar. Materi yang diajarkan tersebut memang tidak secara tertulis ada dalam kurikulum, tetapi materi yang diajarkan tampak pada saat pelaksanaan kegiatan.

Setelah menentukan konten atau muatan yang diajarkan, poin penting selanjutnya adalah pada bagaimana guru bisa mengkonstruksi pengetahuan peserta didik agar mereka dapat memahami muatan materi multikultural yang akan diajarkan. Dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, guru lebih banyak menggunakan metode bercakap-cakap dan tanya jawab serta menggunakan media pembelajaran berupa maket

tempat ibadah. Menurut (Hufron et al., 2022) proses pembentukan pengetahuan dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti diskusi kelas dan evaluasi konstruksi yang telah dibangun peserta didik. Namun, proses diskusi yang dilakukan lebih banyak pada proses bercakap-cakap dan bertukar pendapat antara guru dengan anak. Penelitian (Komariah et al., 2019) menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proses belajarnya di kelas.

Keberagaman karakteristik agama peserta didik di sekolah juga menuntut guru untuk dapat berlaku adil pada seluruh perbedaan yang ada maka dari itulah diperlukan suatu pendidikan yang dapat menjadi wadah dalam memfasilitasi perbedaan tersebut. Dimensi pedagogi kesetaraan diimplementasikan guru dengan memfasilitasi peserta didik untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan sesuai agama yang dianutnya, dimana anak akan belajar di kelas masing-masing dengan guru agamanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hufron et al., 2022) bahwa sekolah harus menjadi tempat yang ramah terhadap perbedaan dan juga mampu memfasilitasi perbedaan tersebut.

Selain itu, dimensi pengurangan prasangka juga menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Di TK X, sejauh ini tidak ada stereotip negatif berlebihan yang dimunculkan oleh peserta didik pada agama lain. Prejudice atau prasangka yang dimiliki peserta didik hanya sebatas pada rasa ingin tahu saja, sehingga mereka memunculkan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Menurut (Syahrul & Datuk, 2020) prasangka rasial memang sudah ada pada anak sejak usia dini yang muncul dari lingkungan sosial. Dalam menangani hal tersebut, guru mempunyai metode khusus yang biasa diimplementasikan yakni penggunaan metode bernyanyi, dimana metode bernyanyi juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2018). Metode bernyanyi dapat meningkatkan rasa antusias pada peserta didik yang hal tersebut dapat dibuktikan dari perasaan senang yang ditampakkan oleh anak pada saat menyanyikan lagu bersama-sama.

Dimensi terakhir yang berpengaruh dalam implementasi pendidikan multikultural adalah pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Menurut (Ma'arif, 2019) diperlukan adanya perilaku yang dipraktekkan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah. Sekolah melaksanakan adanya kelas toleransi sebagai bentuk usaha dalam menanamkan budaya toleransi antar semua pihak yang ada di sekolah baik peserta didik, guru, maupun kepala sekolah melihat juga bahwasanya perbedaan latar belakang agama tidak hanya dimiliki oleh peserta didik saja, namun juga seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di TK X.

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan multikultural di TK X khususnya pada penguatan toleransi beragama diwujudkan oleh lembaga dalam suatu program bernama Satu Saudara. Program ini memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan agama yang dianutnya. Esensi lain dari program ini adalah sebagai jembatan untuk terciptanya toleransi pada anak, mengingat masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat dalam menanamkan nilai-nilai ataupun karakter positif pada anak. Dari hasil

penelitian dapat dikatakan bahwa kegiatan bangun multikultural yang dilaksanakan mampu menjadi sarana dalam menguatkan toleransi beragama pada peserta didik. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat menggali lebih lanjut tentang dampak dari pelaksanaan kegiatan tersebut terhadap sikap toleransi yang dimiliki peserta didik.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2014). *Multicultural Education* (5th ed.). University of Washington.
- Bhadriraju, B. (2019). Machine learning-based adaptive model identification of systems: Application to a chemical process. *Chemical Engineering Research and Design*, 152, 372–383. <https://doi.org/10.1016/j.cherd.2019.09.009>
- Brito-da-costa, A. M. (2020). Toxicokinetics and toxicodynamics of ayahuasca alkaloids N,N-dimethyltryptamine (DMT), harmine, harmaline and tetrahydroharmine: Clinical and forensic impact. *Pharmaceuticals*, 13(11), 1–39. <https://doi.org/10.3390/ph13110334>
- Chan, C. D. (2018). Privilege and Oppression in Counselor Education: An Intersectionality Framework. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 46(1), 58–73. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12092>
- Chua, R. Y. J. (2019). Mapping cultural tightness and its links to innovation, urbanization, and happiness across 31 provinces in China. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(14), 6720–6725. <https://doi.org/10.1073/pnas.1815723116>
- Clauss-Ehlers, C. S. (2019). APA multicultural guidelines executive summary: Ecological approach to context, identity, and intersectionality. *American Psychologist*, 74(2), 232–244. <https://doi.org/10.1037/amp0000382>
- dos Santos, R. G. (2020). Therapeutic use of serotonergic hallucinogens: A review of the evidence and of the biological and psychological mechanisms. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 108, 423–434. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.12.001>
- Ferri, G. (2018). Intercultural communication: Critical approaches and future challenges. *Intercultural Communication: Critical Approaches and Future Challenges*, 1–117. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-73918-2>
- Filho, W. L. (2018). The role of transformation in learning and education for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 199, 286–295. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.017>
- Gao, X. (2019). Multilingualism and higher education in Greater China. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(7), 555–561. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1571073>
- Hamill, J. (2019). Ayahuasca: Psychological and physiologic effects, pharmacology and potential uses in addiction and mental illness. *Current Neuropharmacology*, 17(2), 108–128. <https://doi.org/10.2174/1570159X16666180125095902>

- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Hoffarth, M. R. (2018). When and why is religious attendance associated with antigay bias and gay rights opposition? A justification-suppression model approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 115(3), 526–563. <https://doi.org/10.1037/pspp0000146>
- Hufron, A., Cato, C., & Maulana, M. A. (2022). Menggagas Definisi Operasional Soal Pendidikan Multikultural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5754–5761. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3469>
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130–145. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.48>
- Komariah, N., Haenilah, E. Y., & Riswandi. (2019). Penggunaan Metode Bercakap-Cakap dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG*, 5(1), 12.
- Ma`arif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1413>
- Marini, A. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294. <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>
- Ningsih, indah wahyu, Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1083–1091.
- Ogunyemi, D. (2020). Microaggressions in the learning environment: A systematic review. *Journal of Diversity in Higher Education*, 13(2), 97–119. <https://doi.org/10.1037/dhe0000107>
- Parkhouse, H. (2019). Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Putri, D., & Adla, W. (n.d.). *Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama*. 5(3), 177–184.
- Ruck, D. J. (2018). Religious change preceded economic change in the 20th century. *Science Advances*, 4(7). <https://doi.org/10.1126/sciadv.aar8680>
- Sabzalian, L. (2019). The tensions between Indigenous sovereignty and multicultural citizenship education: Toward an anticolonial approach to civic education. *Theory and Research in Social Education*, 47(3), 311–346. <https://doi.org/10.1080/00933104.2019.1639572>

- Schnabel, L. (2018). More religious, less dogmatic: Toward a general framework for gender differences in religion. *Social Science Research*, 75, 58–72. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.06.010>
- Setyono, B. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Sherkat, D. E. (2018). Bad Samaritans: Religion and Anti-Immigrant and Anti-Muslim Sentiment in the United States*. *Social Science Quarterly*, 99(5), 1791–1804. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12535>
- Sleeter, C. (2018). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Stewart, E. (2018). The politics of religious prejudice and tolerance for cultural others. *Sociological Quarterly*, 59(1), 17–39. <https://doi.org/10.1080/00380253.2017.1383144>
- Stewart, W. C. (2020). Toward a Global Covenant of Peaceable Neighborhood: Introducing the Philosophy of Covenantal Pluralism. *Review of Faith and International Affairs*, 18(4), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1835029>
- Storpery, M. (2018). Separate Worlds? Explaining the current wave of regional economic polarization. *Journal of Economic Geography*, 18(2), 247–270. <https://doi.org/10.1093/jeg/lby011>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Multikultural* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Torres, C. A. (2020). Global citizenship education at the crossroads: Globalization, global commons, common good, and critical consciousness. *Prospects*, 48(3), 99–113. <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09458-w>
- Verkuyten, M. (2019a). Discrimination and academic (dis)engagement of ethnic-racial minority students: a social identity threat perspective. *Social Psychology of Education*, 22(2), 267–290. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-09476-0>
- Verkuyten, M. (2019b). Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>
- Warren, C. A. (2018). Empathy, Teacher Dispositions, and Preparation for Culturally Responsive Pedagogy. *Journal of Teacher Education*, 69(2), 169–183. <https://doi.org/10.1177/0022487117712487>
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>

Žalec, B. (2019). Religious tolerance and intolerance. *European Journal of Science and Theology*, 15(5), 39–48.